

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi "*Kebruk'an Gunung*" Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Urf' adalah tradisi yang ada di masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan di kehidupan masyarakat sehari-harinya dengan baik ucapan maupun perbuatan. Ritual tradisi "*Kebruk'an Gunung*" itu adalah sebuah tradisi yang ada dimasyarakat.⁸⁴

Terkait dengan tradisi "*Kebruk'an Gunung*" yaitu tradisi dimana pengantin memberikan bumbu dapur kepada rumah tetangga yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal. *Urf'* pada tradisi ini termasuk *Urf'* yang sah, yaitu suatu kebiasaan yang telah dikenal secara baik dalam masyarakat dan kebiasaan ini sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat oada ajaran agama islam serta kebiasaan itu bukan tindakan haram atau sebaiknya.

Masyarakat percaya dengan tradisi seperti ini. Karena memang sudah turun temurun sejak zaman dahulu. Sama halnya dengan orang takziah seperti biasa, namun perbedaannya pada barang-barang yang dibawa. Pada tradisi ini memang barang yang di berikan lebih banyak daripada orang takziah lainnya.

⁸⁴ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, {Jakarta: Kencana 2009), hal. 153

Sesungguhnya dalam Islam cara menolak bala itu bisa dilakukan dengan cara membaca doa. Musibah yang datang secara tiba-tiba kepada seseorang, dalam kondisi musibah sudah menjadi naluri untuk melindungi diri dari bencana. Maka dari sini kita diajarkan oleh umat islamhanau kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan.

Pada dasarnya orang yang melakukan/mempercayai sebuah kebaikan dan keburukan, kesialan, selamat dan bencana kepada selain Allah SAW itu termasuk kesyirikan. Padahal itu semua terjadi atas kehendak Allah SWT. Allah ta'ala berfirman :

وَمَنْ يُوسَىٰ يَطَّيَّرُوا سَيِّئَةً تُصِيبُهُمْ وَإِنْ ۖ هُدِيهِ لَنَا قَالُوا الْحَسَنَةُ جَاءَتْهُمْ فَإِذَا يَعْلَمُونَ لَا أَكْثَرَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ عِنْدَ طَائِفِهِمْ إِمَّا أَلَا ۖ مَعَهُ

“Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al A’raf: 131).⁸⁵

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi “*Kebruk’an Gunung*” di islam itu tidak ada. Sehingga tradisi ini boleh saja dipatuhi asalkan tidak keluar dari agama islam.

Dalam kajian fiqh, tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupan. Kebiasaan ini berupa ucapan atau perbuatan yang khusus ada didalam suatu wilayah. Yang bisa di patuhi ataupun tidak di

⁸⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*,(Solo: Fatwa, 2016), hal. 166

patuhi oleh masyarakat dan tidak ada hukuman jika masyarakat melanggar sebuah tradisi yang ada di dalam suatu tempat.

B. Pendapat Ulama Nahdlatul Ulama Terhadap Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*” Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Pendapat Bagus Ahmadi Ulama dari Nahdlatul Ulama tentang tradisi *Kebruk’an Gunung* adalah mubah. Karena menggantungkan sesuatu hal pada niat. Adat dapat di jadikan hukum ketika tidak menyimpang dari ajaran agama islam. Tradisi ini dapat dipertahankan asal dengan cara meluruskan niatnya. Sesuai dengan ajaran agama Islam semua hal bergantung pada tujuan dan niat. Menanggapi hal seperti ini, Nahdlatul Ulama memiliki toleransi atas tradisi adat jawa ini. Dapat di pertahankan asalkan tidak menyimpang dari ajaran pokok islam. Kalau ada yang bertentangan dengan pokok ajaran Islam, maka itu harus dibenarkan sesuai agama Islam. Dengan segala sesuatu yang akan membawa sial itu seorang muslim harus yakin bahwa semuanya itu yang menggarriskan atau yang menakdirkan hanya Allah SWT.

Tradisi *Kebruk’an Gunung* termasuk *Urf’* yang shaheh atau bisa di sebut dengan kebiasaan yang baik. Tradisi ini merupakan memberikan bumbu dapur kepada salah satu rumah yang anggota keluarganya baru saja meninggal. Menurut Bagus Ahmadi Ulama Nahdlatul Ulama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan dapat di lestarikan oleh masyarakat sebagai kebiasaan.

Urf dapat dijadikan sumber penemuan hukum islam harus memenuhi syarat tertentu, apabila *urf* dijadikan pedoman bolehnya menggunakan *urf* maka dapat dinyatakan bahwa *urf* harus merupakan *urf* yang shaheh atau bisa disebut juag *urf* yang baik.⁸⁶

Beberapa ahli metodologi hukum Islam (ahli ushul fiqh) mengemukakan beberapa syarat supaya '*Urf* dapat di jadikan sumber hukum, yaitu:

- a. '*Urf* yang bersifat umum/khusus yang bersifat ucapan atau perlakuan yang berlaku secara umum, artinya berlaku untuk semua masyarakat yang menganut tradisi tersebut
- b. '*Urf* telah menjadi sesuatu yang umum ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya akan dijadikan pedoman hukum lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.
- c. '*Urf* tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas atau tidak terdapat persyaratan yang mengakibatkan kebiasaan itu tidak dapat diterapkan sesuai dengan ketentuannya.
- d. '*Urf* tidak bertentangan dengan nash-nash. Dapat dijadikan sebagai sumber hukum apabila tidak ada nash yang secara khusus melarang melakukan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat.⁸⁷

⁸⁶ Sucipto, "*Urf sebagai metode dan Sumber Hukum Islam*, Jurnal Asas(IAIN Raden Inta Lampung, vol 7 No. 1, Januari 2015,) hal. 32

⁸⁷ Sucipto, "*Urf Sebagai Metode sumber Hukum Penemuan Hukum Islam*" Jurnal Asas (IAIN Raden Intan Lampung, 2015). hal 32

Orang yang melakukan/mempercayai sebuah kebaikan dan keburukan, kesialan, selamat dan bencana, kepada selain Allah SWT, itu termasuk kesyirikan. Padahal itu semua terjadi atas ketetapan Allah SWT.

Setiap manusia tidak akan jauh dari kesialan, keburukan, ataupun bencana. Adanya pertanda-pertanda yang menyebabkan sebuah bencana atau kesialan itu sama sekali tidak memberikan mudharat. Tidak perlu takut atau khawatir ketika melihat pertanda-pertanda tersebut, karena tidak ada pengaruhnya sama sekali. Dan bertawakkal hanya kepada Allah SWT untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pasti semua manusia pernah mengalami, berfikir, bahkan merasa akan tertimpa sebuah kesialan, namun Allah akan menghilangkannya dengan cara tawakkal. Permasalahan tersebut yang menyangkut tentang kesesatan thiyarah supaya mereka mengetahui bahwa Allah SWT tidak memberikan kepada mereka suatu alamat atau tanda atas kesialan, atau menjadikannya sebab bagi apa yang mereka takutkan dan khawatirkan. Supaya hati mereka menjadi tenang dan jiwa mereka menjadi damai di hadapan Allah Yang Mahasuci.

C. Pendapat Ulama Muhammadiyah Terhadap Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*” Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Syaifudin Ulama dari Muhammadiyah memiliki pandangan tertentu terkait tradisi *Kebruk’an Gunung*. Terkait dengan tradisi *Kebruk’an Gunung* yaitu memberikan bumbu dapur kepada salah satu anggota yang baru meninggal ketika melangsungkan perkawinan. Memang sodakoh adalah perilaku yang baik. Namun jangan dikaitkan dengan pemberian suatu barang bisa menolak bala akan kesialan. Dalam kondisi musibah, sudah menjadi naluri manusia untuk melindungi dari kesialan.

Niat memberi bumbu dapur kepada orang yang terkena musibah itu cukup baik. Namun jangan beranggapan hal ini dianggap benar bisa menolak bala hari sial. Semua kesialan, musibah, rezeki seseorang sudah tertulis di laful Mahfud. Hanya saja masalah seperti ini kebetulan ketika melangsungkan acara pernikahan dengan salah satu tetangga yang baru meninggal. Hal semacam ini khususnya secara niat alangkah lebih baiknya di hilangkan secara perlahan, supaya masyarakat tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Segala sesuatu yang akan terjadi seperti kesialan, rezeki, maut, jodoh, dan lain-lainnya sudah ada di tangan Allah SWT yang telah di tulis di laful Mahfud. Maka kita sebagai umat Islam hanya diperbolehkan menyembah Allah SWT saja. Selain itu dapat dikatakan musyik, seperti menyembah berhala dan meminta ataupun berharap mendapat keselamatan dari selain Allah SWT.

kita tidak perlu takut ataupun khawatir tentang kesialan. Karena Allah SWT tidak akan menyulitkan hambanya.

Landasan hukum untuk menyikapi hal seperti ini yaitu QS. Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi :

وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنُقَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهَ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أُمْرُوا وَمَا
الْقِيَمَةَ دِينَ وَذَلِكَ َ الرِّكَاءَ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengiklaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus (benar).⁸⁸

Masyarakat paham tentang animisme dan dinamisme sejak dahulu kala. Mereka percaya sebagian makhluk gaib itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk gaib yang baik mereka jadikan teman untuk berbuat baik, sedangkan yang jahat mereka upayakan jangan mengganggu masyarakat.

Pemahaman ini di dasarkan atas kepercayaan makhluk gaib yang dapat membawa kebahagiaan dan dapat pula mendatangkan bencana. Karenanya, mereka berusaha untuk menjaga “hubungan baik” dengan makhluk-makhluk halus antara lain dengan melakukan upaya tertentu atau dengan mematuhi ketentuan tersendiri yang sudah ada.

Mempercayai hal animisme dan dinamisme bisa menyebabkan sesuatu yang baik menjadii sebuah kesyirikan. Bisa di sebut juga dengan *Thiyarah*. Karena mereka tidak percaya dengan takdir Allah SWT yang sudah di

⁸⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: Fatwa, 2016), hal. 598

gariskan.pada dasarnya pada sebuah masyarakat tentunya terdapat kebiasaan yang secara turun temurun yang di taati oleh masyarakat sekitar.

Sebuah kebiasaan atau '*Urf*' memang dapat di jadikan sumber hukum asalkan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan sikap atau cara berfikir serta bertindak yang berpegang teguh pada kebiasaan yang turun temurun.⁸⁹

'*Urf*' baik yang berupa perbuatan maupun perkataan yang bersifat umum dan berlaku bagi sebagian besar masyarakat di suatu wilayah tertentu yang luas. Ini merupakan kebiasaan yang berlaku secara umum dan kebiasaan yang bersifat khusus.

Semua orang pasti pernah merasakan kebahagiaan juga keselamatan, sehingga apabila ada bencana yang mengancam mereka akan berusaha menangkalnya. Dan jika bencana sudah menimpa, maka berbagai cara dilakukan supaya terhindar. Dalam keadaan seperti ini, orang yang tidak memiliki pemahaman ilmu agama yang benar bisa terjerumus dalam kesyirikan. Jangan sampai kita menolak bala tapi mengundang murka.

Mempercayai kepada sesuatu yang bukan kepada Allah SWT merupakan perbuatan syirik. Juga dalam ajaran Agama Islam tidak di benarkan dengan menyembah sesuatu berhala ataupun menggantungkan niat pada benda tertentu yang di yakini akan membuat manusia selamat dari musibah.

⁸⁹ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana,2009),hal. 153

Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 38 :

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ
مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Sungguh jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab “Allah”. Katakanlah,”Kalau begitu, taukah kamu tentang apa yang sudah kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat-Nya?” katakanlah,”Cukup Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang bertawakal berserah diri.” (QS. Az-Zumar : 38)⁹⁰

Seorang yang menginginkan manfaat atau menolak mudharat tentunya berusaha supaya tercapainya keinginannya. Dalam menempuh sebab ini ada pedoman yang harus diperhatikan:

- a. Sebab yang ditempuh harus diizinkan oleh syariat, baik yang terbukti dengan jalan wahyu maupun yang diperoleh berdasarkan pengalaman.
- b. Tidak boleh bersandar kepada sebab, tetapi harus senantiasa menyandarkan hati kepada pencipta dan penguasa sebab yaitu Allah ‘azza wa jalla, dengan tetap bersemangat mencari sebab-sebab yang bermanfaat.

Selain sedekah, doa juga merupakan salah satu bentuk amal saleh penolak bala. Para ulama mengajarkan lafal doa tolak bala agar Allah SWT menyelamatkan dari musibah. Sebelum membaca do a ini dianjurkan sebelumnya

⁹⁰ Kementian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: Fatwa, 2016), hal. 462

untuk membaca surat Al-Fatihah dan setelah membaca do'a ini dianjurkan ditutup dengan sholawat.⁹¹

Segala sesuatu harus diawali dengan niat yang baik dan juga berdo'a kepada Allah SWT. Adapun anjuran meminta pertolongan dari Allah SWT, terdapat dalam firman Allah SWT yaitu :

المُسْتَجِيبِينَ مِنْ كَانَتْ أَنَّهُ فَالَوْلَا

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah”(QS. Ash Shoffat: 143)⁹²

Doa memohon perlindungan yang sesuai dalam Al-Qur'an yang sering dibaca ketika meminta perlindungan, Allah SWT berfirman:

وَتَرَحَّمَنِي لِي تَغْفِرَ وَإِلَّا ۖ عَلِمْتُ بِهِ لِي لَيْسَ مَا أَسْأَلُكَ أَنْ بِكَ أَعُوذُ إِلَيَّ رَبِّ قَالَ
الْحَاسِرِينَ مِنْ أَكُنْ

“(Nuh) berkata,”Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui hakikatnya. Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.”.(QS. Hud:47)⁹³

Seorang muslim yang dirinya sedang tertimpa musibah atau malapetaka, mereka diajarkan untuk bertakwa kepada Yang Maha Kuasa. Karena ujian yang dihadapi dalam kehidupan bisa datang kapan saja ketika Allah SWT sudah berkehendak. Seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155:

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: Fatwa, 2016), hal. 451

⁹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: Fatwa, 2016), hal. 227

وَالشَّمْرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنْ وَنَقْصِ الْجُوعِ الْخَوْفِ مِنْ بَشِيءٍ وَلْتَبْذُرْنَكُمْ
الصَّابِرِينَ وَبَشِيرِ

“(Ingatlah) ketika kamu berkata,”Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.”Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikannya.”⁹⁴

Beberapa bacaan doa tolak bala dapat diamankan untuk mrnghindari bahaya yang menghampiri pada diri seseorang. Sebagai umat muslim ketika melakukan ibadah kita hanya menyembah kepada Allah SWT. Karena itu baiknya kita berdo'a untuk keselamatan diri sendiri hanya kepada Allah SWT.

Tidak hanya sekedar berdo'a saja ataupun sedekah saja. Semua harus diimbangi jika kita mampu melaksanakannya. Usaha tanpa berdo'a akan sia-sia, juga sebaliknya berdo'a tanpa usaha juga akan sia-sia.

Jadi menurut penulis tradisi “*Kebruk'an Gunung*” ini tidak dilarang untuk dijalankan. Akan tetapi tidak dibenarkan dalam ajaran islam mempercayai mitos atau kepercayaan. Sehingga hal ini harus diluruskan pada niatnya. Maka perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait hukum islam yang bertujuan supaya tidak salah memaknai sesuatu barang yang bisa menolak bala akan hari kesialan. Tidak ada salahnya kita sebagai umat muslim saling membantu tetangga yang sedang terkena musibah.

⁹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Solo: Fatwa, 2016), hal. 24